

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada saat penerapan pembelajaran IPAS berbasis hybrid project based learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam siklus I kemampuan berfikir kritis belum mencapai indikator yang telah ditetapkan. Siswa masih banyak yang ragu-ragu untuk mengeluarkan pendapat, takut untuk berdiskusi pada saat pembelajaran, hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan KKTP dan belum mencapai ketuntasan klasikal. Sehingga peneliti melakukan perbaikan pada siklus II yakni dengan memberikan motivasi dan bimbingan serta arahan dalam pembelajaran secara maksimal untuk lebih percaya diri dalam mengeluarkan pendapat, memberikan pujian perkembangan hasil belajar siswa, mengobservasi kembali Aktivitas siswa menggunakan Lembar Observasi Aktivitas siswa, lembar tes, melakukan project siklus II. Dari hasil data tersebut maka Penerapan pembelajaran IPAS SD Berbasis hybrid project based learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di SDN Tanamera 1 dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis serta hasil belajar siswa karena sudah mencapai indikator keberhasilan persiswa pada lembar observasi ditetapkan yaitu minimal 70%, dengan ketuntasan klasikal 75% dari total jumlah siswa di kelas, dan hasil belajar siswa sudah mencapai KKTP dengan nilai 75.

Setelah peneliti melakukan tindakan, peneliti dapat membuat kesimpulan terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada saat pemberian tindakan mulai dari siklus I hingga siklus II. Kemampuan berfikir kritis siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya, hasil persentase persiklus sebagai berikut. Pada siklus 1 guru menggunakan model hybrid project based learning dengan menggunakan media Laptop, LCD proyektor dalam proses pembelajaran, memberikan stimulus kepada siswa, kemudian melakukan project IPAS siklus 1. Dari hasil observasi yang diperoleh, kegiatan tersebut memberikan hasil 6 siswa (33,3%) yang berada pada kategori "Sangat Kritis", pada kategori "Kritis" sebanyak 4 siswa (22,2%), 5 siswa yang berada pada kategori "Cukup Kritis" (27,8%), pada kategori "Kurang Kritis" sebanyak 2 siswa (11,1%), dan 1 siswa yang berada pada kategori "Sangat Kurang Kritis" (5,6%). Hasil belajar yang diperoleh pada siklus 1 menunjukkan 5 siswa (27,8%) yang tuntas dan 13 siswa (72,2%) tidak tuntas. Hasil tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal dan keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga dilaksanakan tindakan perbaikan pada siklus II.

Kemampuan berfikir kritis siklus II semakin meningkat setelah diterapkan langkah-langkah pembelajaran memberikan motivasi dan bimbingan serta arahan dalam pembelajaran secara maksimal untuk lebih percaya diri dalam mengeluarkan pendapat, memberikan pujian perkembangan hasil belajar siswa, mengobservasi kembali Aktivitas siswa menggunakan Lembar Observasi Aktivitas siswa, lembar tes, melakukan project siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi yang di peroleh pada siklus II ada 10 siswa (55,6%) yang berada pada kategori "Sangat Kritis", 5 siswa (27,8%) yang berada pada kategori "Kritis", ada kategori "Cukup Kritis" sebanyak 2 siswa (11,1%), dan 1 siswa (5,6%) berada pada kategori "Kurang Kritis". Sedangkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus II ada 15 siswa yang tuntas (83,3%) dan 3 siswa

tidak tuntas (16,7%).

B. Saran

1. Saran bagi sekolah

Sekolah harus memberikan motivasi kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan tidak membosankan terhadap siswa seperti salah satunya dengan menerapkan pembelajaran model hybrid project based learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya.

2. Saran untuk guru

Guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran pembelajaran model hybrid project based learning khususnya dalam mata pelajaran IPAS, dan guru yang sudah memahami pendekatan pembelajaran pembelajaran model hybrid project based learning, dan dapat membagi pengetahuannya kepada wali kelas yang lain dengan tujuan supaya terciptanya pembelajaran tersebut di sekolah dasar.